

KETELADANAN LIMA PRIBADI MULIA DALAM SYI'IR “LI KHOMSATUN”: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

FIVE NOBLE PERSONALITIES IN SYI'IR “LI KHOMSATUN”:
ROLAND BARTHES’ SEMIOTIC STUDY

Fatimah Isyti Karimah^{1*}, Dadan Rusmana², Wildan Taufik³

^{1,2,3}Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Corresponding Author: fisyka27@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 1/6/2021; Direvisi: 12/11/2021; Diterima: 23/12/2021

Abstract

This research aims to comprehend the meaning of syi'ir (song) “Li Khomsatun” in the context of five role model personalities by using Roland Barthes’ semiotics theory. The method used in this research is qualitative descriptive analysis. The results show that Syi'ir li khomsatun in Javanese language recently used by Indonesians as a prayer to prevent the COVID-19 virus outbreak, evidently it contains a deep meaning about five worthy personalities deserving to become role models by describing the exemplary characters. Moreover, this article reveals other arguments such as Qs. al-Ahzab: 33, hadith thaqalayn, hadith kisa' and a brief interpretation of Surah Al-Insan verses 7—10 to support the worthiness of the five noble persons or Ahlulbait of the Prophet as a role model. He also becomes an intermediary to avert human being from miseries in the world and in the hereafter.

Keywords: *exemplary value, plague, Roland Barthes’s semiotics, syi'ir “Li Khomsatun”*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna syi'ir (tembang) “Li Khomsatun” dalam konteks nilai keteladanan lima pribadi mulia yang terdapat di dalam karya tersebut dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa syi'ir “Li khomsatun” yang berbahasa Jawa akhir-akhir ini sedang marak digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai doa penangkal wabah virus COVID-19. Ternyata, syi'ir ini memuat makna yang mendalam tentang lima pribadi mulia yang layak dijadikan teladan umat manusia dengan memaparkan karakter-karakter yang mendukung kelayakan kepribadian tersebut. Selain itu, hasil kajian juga mengungkapkan argumentasi-argumentasi lain seperti Qs. al-Ahzab:33, hadis *thaqalayn*, hadis *kisa'* dan penafsiran ringkas surat Al-Insan ayat 7—10 untuk mendukung kelayakan lima pribadi mulia tersebut, atau *Ahlulbait* Nabi sebagai teladan umat manusia dan sebagai wasilah terhindarnya umat manusia dari segala bentuk kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat.

Kata kunci: nilai keteladanan, wabah, semiotika Roland Barthes, syi'ir “Li Khomsatun”

PENDAHULUAN

Karya sastra berupa syair Islami dapat dijadikan sebagai salah satu media dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam. Dalam perkembangannya karya sastra mengalami perubahan yang signifikan dalam wilayah pesantren seperti adanya *al-barzanji*, qasidah burdah, wirid, *syi'ir*, dan lain-lain. Karya sastra dibaca pada acara-acara tertentu seperti ritual keagamaan, hajatan atau diiringi dengan musik hadrah/rebana sebagai musikalisasinya (Purnomo, 2018). Keberadaan karya sastra bertujuan sebagai sarana penyampaian pesan dakwah dalam masyarakat agar Islam tetap berkembang dan terjaga serta eksis di setiap perkembangan zaman karena dalam karya sastra berupa *syi'ir* banyak memuat doa-doa, ajaran moral, nasihat, nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan hal-hal yang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Sholihah, 2021).

Syi'ir atau tembang pertama kali digunakan sebagai bentuk media dakwah oleh Wali Songo untuk penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Beberapa *syi'ir* yang terkenal di masyarakat Jawa seperti *syi'ir Rumeksa Ing Wengi* dan *ilir-ilir*. *Syi'ir* tersebut mengandung ajaran-ajaran spiritual. Wali Songo percaya bahwa dakwah yang disampaikan dengan seni dapat memudahkan tersampainya pesan yang terkandung di dalam *syi'ir* tersebut kepada masyarakat (Purwandi, 2004). Karya sastra dalam bentuk *syi'ir* ini sudah terintegrasi baik di kalangan masyarakat terutama masyarakat Jawa, bahkan *syi'ir* tidak hanya membimbing pembaca ke dalam pemahaman ibadah secara formal, tetapi juga masuk ke dalam perilaku dan sikap masyarakat dalam hakikatnya menuju Tuhan. Pesan dakwah harus disesuaikan dengan kebiasaan sosial masyarakat agar pesannya mudah tersampaikan dengan baik (Yanti, 2017).

Syi'ir memiliki pesan-pesan dakwah yang berhubungan dengan nuansa keagamaan, seperti menjelaskan keagungan Alquran, kecintaan kepada Allah, Rasulullah dan orang-orang saleh, kehidupan akhirat dan kenikmatan surga (Yantos, 2013). Begitu pun dengan *syi'ir* “Li Khomsatun” yang sedang marak dilantunkan oleh masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa dan sekitarnya. *Syi'ir* ini diyakini masyarakat memiliki keutamaan sebagai pelindung diri dari wabah, termasuk wabah COVID-19. Abu Hasan as-Shadhili (Sholihah, 2021) menjelaskan bahwa syair ini dapat menghindarkan seseorang dari bahaya wabah dan dapat menjadi obat bagi orang yang telah terkena wabah. *Syi'ir* ini juga pernah dipraktikkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan santrinya serta diijazahkan kepada masyarakat ketika dilanda wabah (Sholihah, 2021).

Dalam proses pengamalannya, *syi'ir* ini dibaca setelah adzan dan sebelum salat berjamaah dimulai atau dibaca setelah selesai melaksanakan suatu pengajian tertentu (Zuhri, 2020). Namun di balik penggunaan *syi'ir* “Li Khomsatun” sebagai sesuatu yang diyakini menjadi penangkal wabah, *syi'ir* “Li Khomsatun” juga memiliki keistimewaan tersendiri karena memuat nama-nama pribadi mulia yang layak dijadikan sebagai teladan hidup umat manusia. Keberadaan lima pribadi mulia dalam *syi'ir* tersebut secara tidak langsung mengajarkan kepada kita untuk melakukan tawasul kepada mereka sebagai langkah *taqarrub* kepada Allah seperti yang terkandung di dalam Qs. al-Maidah:35¹ (Sholihah, 2021).

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ¹

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah perantara untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Alquran Terjemahan. Pdf)

Pada kenyataannya banyak masyarakat Indonesia yang mengetahui *syi'ir* "Li Khomsatun" tetapi tidak memahami makna mendalam dari *syi'ir* tersebut. Mereka beranggapan *syi'ir* tersebut hanya memiliki keutamaan sebagai penangkal wabah yang sedang terjadi akhir-akhir ini yaitu wabah COVID-19 atau *syi'ir* yang hanya dibaca dalam ritual keagamaan. Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengkaji makna mendalam dari *syi'ir* "Li Khomsatun" dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Mengkaji teks sastra dengan pendekatan semiotika merupakan salah satu langkah untuk mengungkapkan tanda-tanda yang muncul lewat pesan teks tersebut. Seiring dengan perkembangannya, teks yang selama ini dianggap kaku dan statis yang biasa dimaknai secara konvensional, kini mulai memiliki ekspresi dalam mengungkapkan maknanya (Noth, 1990). Karya sastra dilengkapi dengan tanda-tanda yang memiliki banyak pemaknaan yang luas dan beragam tergantung kepada para pembaca yang mengkaji teks tersebut. Teeuw menjelaskan bahwa sastra dapat diteliti dan dipahami secara ilmiah dengan melibatkan kemasyarakatannya sebagai langkah komunikasi (Teeuw, 1998).

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh semiotika yang mengembangkan tatanan pertandaan bertingkat, tidak hanya fokus pada tataran denotasi, di dalamnya terdapat analisis secara bahasa atau kajian linguistik, tetapi fokus juga pada tataran konotasi. Merujuk pada istilah mitos, maksudnya, setelah teks dikaji secara linguistik, teks akan dilanjutkan dikaji dengan menembus batas-batas seperti mengungkap sejarah serta aspek-aspek lain yang melingkupinya untuk mendapatkan pesan ideologi yang sebenarnya hendak disampaikan teks tersebut (Khoiriyah, 2014).

Menurut Hornby semiotika adalah "*The study of signs and Symbols and of their meaning and use*, maksudnya kajian tentang tanda-tanda dan simbol-simbol, juga makna dan penggunaannya (Taufiq, 2016:1). Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion*, bermakna 'tanda' atau dari kata *semiotikon*, bermakna 'teori tanda'. Menurut Paul Colbey, semiotika bermakna 'penafsiran tanda' karena diambil dari kata *seme* (bahasa Yunani) (Taufiq, 2018). Semiotika merupakan ilmu tentang tanda. Tanda tersebut digunakan untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam objek yang sedang dikaji. Tugas semiotika adalah menyelidiki masalah bahasa sebagai sistem tanda dan hukum yang mengaturnya (Khoiriyah, 2014).

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh pengembang gagasan Ferdinand de Saussure. Ia menyatakan bahwa tanda terdiri atas dua pemaknaan, sehingga dikembangkanlah teori *significant-signifie* menjadi teori denotasi dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E), *signifie* menjadi isi (C), di antara keduanya terdapat relasi (R) sehingga terbentuk *sign*. Dalam semiotikanya terdapat dua tahap pemaknaan yaitu sistem signifikansi tingkat pertama (denotasi) menghasilkan makna pertama hubungan E dan C. Kemudian dilanjutkan dengan proses relasi manusia yang memunculkan dua kemungkinan makna tingkat sistem sekunder yaitu makna konotasi dan makna metabahasa. Konotasi terbentuk apabila proses E-R-C pada sistem primer menjadi C pada sistem sekunder. Sedangkan makna metabahasa terjadi apabila proses E-R-C pada sistem primer dan menjadi E pada sistem sekunder (Pradoko, 2017).

Istilah di atas merupakan istilah yang dipinjam oleh Barthes dari Hjelmslev (Barthes, 2012). Sistem tingkat pertama adalah sistem denotasi yaitu ketika penanda berhubungan dengan petanda sehingga menghasilkan pemaknaan yang eksplisit, langsung dan pasti, atau

pemaknaan secara bahasa/linguistik. Setelah mendapatkan pemaknaan tersebut, Barthes melanjutkan proses pemaknaan suatu tanda pada sistem tingkat kedua. Sistem tingkat kedua adalah sistem konotasi yaitu ketika pemaknaan yang dihasilkan dari sistem pertama dikomunikasikan dengan budaya, ilmu pengetahuan, sejarah, dan lain-lain yang dapat menghasilkan pemaknaan yang tidak eksplisit, khusus, dan fokus (Barthes, 2012).

Syi'ir yang dijadikan objek penelitian ini, yakni *syi'ir* “Li Khomsatun”, sarat dengan makna yang terangkai dalam kumpulan bait-baitnya. Oleh karena itu, untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya perlu adanya kesatuan tanda yang bersistem (Mustofa, 2017). Kajian juga diarahkan untuk mengungkapkan nilai-nilai keteladanan dari lima pribadi mulia dalam *syi'ir* tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menekankan analisis deskriptif. Peneliti juga mengelaborasi objek penelitian dengan sumber-sumber lain yang relevan, sehingga mampu menjawab permasalahan yang dikaji (Meleong, 2016). Objek material yang menjadi sumber data penelitian ini adalah *syi'ir* “Li Khomsatun”. *Syi'ir* atau tembang tersebut berbahasa Jawa dan menjadi tradisi lisan masyarakat Jawa, yang sejak tahun 1950-an secara turun-temurun dilantunkan di berbagai tempat ibadah Islam, khususnya menjelang salat lima waktu. Meskipun demikian, penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yakni data *syi'ir* “Li Khomsatun” yang dikutip dari tulisan Sholihah (2021) yang berjudul *Pesan Dakwah dalam Syi'ir Lii Khomsatun Versi Jawa melalui Media Youtube (Analisis Wacana model Teun A. van Dijk)* (UIN Sunan Ampel Surabaya). *Syi'ir* yang dianalisis berjumlah delapan bait, setiap bait terdiri atas empat baris. Sebagai informasi tambahan, *syi'ir* ini juga merupakan ijazah atau penghargaan dari K.H. Hasyim Asy'ari kepada santri-santrinya (Sholihah, 2021). Dari aspek kebahasaan, kata-kata yang terdapat dalam *syi'ir* “Li Khomsatun” juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Muhammad bin Zubayr (Zakariya, 2004). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengutip data primer dari sumber data yang telah disebutkan.

Langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pembacaan secara mendalam dan berulang terhadap data yang berjumlah delapan bait *syi'ir*. Pembacaan tersebut dilandasi dengan kerangka pemikiran atau konseptual dari teori semiotika Roland Barthes, melalui dua tahapan. Tahap pertama, peneliti melakukan pembacaan keseluruhan *syi'ir* “Li Khomsatun” dari aspek bahasa menggunakan kamus bahasa dan referensi pendukungnya sehingga menghasilkan pemaknaan yang eksplisit atau pemaknaan denotatif. Tahap kedua, peneliti mengaitkan hasil pemaknaan tahap pertama tersebut dengan aspek budaya, sejarah, ilmu pengetahuan, dan ilmu agama dalam konteks budaya Jawa, sehingga menghasilkan makna khusus yang disebut sebagai makna konotasi. Makna konotasi ini merupakan hasil interpretasi peneliti terhadap teks *syi'ir* dalam konteks budaya bagi masyarakat pemilik *syi'ir* tersebut, yakni budaya Jawa dan nuansa keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etimologi dan Pesan Dakwah dalam *Syi'ir*

Menurut etimologi, kata *syi'ir* berasal dari bahasa Arab, yaitu *sya'ara* atau *sya'ura* artinya mengetahui dan merasakan (Abdurrahman, 2016), sedangkan menurut terminologi,

syi'ir adalah kalimat yang dibentuk menggunakan irama atau wazan Arab. Dalam arti lain, *syi'ir* merupakan puisi Jawa yang berkembang di wilayah pesantren yang dapat dijadikan sebagai sumber dan media dakwah untuk membentuk pribadi yang arif, santun, toleran dan penuh kasih sayang terhadap manusia (Mussaif, 2018). *Syi'ir* juga wujud pengalaman imajinatif pengarang yang disampaikan melalui bahasa secara ringkas dan ekspresif (Burhanudin, 2017). *Syi'ir* adalah bagian dari salah satu bentuk sastra Jawa yang sering dijumpai di kalangan pesantren dan masyarakat Nadhatul Ulama (NU). Karya sastra ini erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan merupakan gambaran kehidupan manusia (Mawardi et al., 2020).

Syi'ir memiliki pengertian yang berbeda dari syair dalam kesusastraan Indonesia. *Syi'ir* lebih dekat dengan bentuk *nazam* dalam sastra Arab. *Syi'ir* biasanya ditulis dalam beberapa baris yang setiap barisnya memiliki dua penggal, depan dan belakang dengan memiliki bunyi suku kata yang sama. Setiap baris tersebut memiliki jumlah ketukan yang sama. Yang membedakan *syi'ir* dengan *nazam* dalam konteks ini adalah *syi'ir* menggunakan bahasa Jawa, sedangkan *nazam* menggunakan bahasa Arab (Isa, 2018). Apabila ditinjau dari segi bahasa, *syi'ir* memiliki kedekatan dengan syair dalam maknanya. Syair dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan sebagai salah satu bentuk puisi lama yang setiap baitnya terdiri atas empat larik yang berakhir dengan bunyi yang sama. Istilah *syi'ir* dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pembeda karena *syi'ir* memiliki arti khusus yang berbeda dari istilah syair.

Syi'ir memiliki kedekatan dengan bentuk puisi Arab yang merupakan salah satu puisi lama berasal dari Persia. *Syi'ir* masuk ke Indonesia bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Nusantara. Pada mulanya *syi'ir* berkembang di kalangan pesantren dengan mempertahankan pola keaslian *syi'ir* Arab, akan tetapi dalam perkembangannya, *syi'ir* mengalami perubahan dan modifikasi yang signifikan sehingga *syi'ir* yang berkembang di Indonesia memiliki kekhasan dari daerah asalnya seperti *syi'ir* Melayu dan *syi'ir* Jawa atau biasa disebut *singir* (Hasim, 2015). *Syi'ir* menjadi salah satu media sastra yang tepat untuk berkomunikasi dengan masyarakat pada masanya karena memuat pesan-pesan tertentu termasuk pesan-pesan tentang akhlak, karakter kebangsaan, dan nasionalisme (Isa, 2018).

Syi'ir sudah ada sejak zaman Wali Songo, digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan dakwah dikarenakan pada saat itu masyarakat Jawa masih banyak yang belum mengenal Islam. Penggunaan bahasa Jawa dalam *syi'ir* bertujuan agar pesan dakwah yang disampaikan mudah dipahami oleh masyarakat Jawa sebagaimana dalam firman-Nya dijelaskan bahwa Allah mengutus rasul untuk suatu kaum menggunakan bahasa kaum tersebut agar dapat memberikan penjelasan yang dipahami oleh kaum tersebut.² Pesan dakwah yang dilakukan melalui *syi'ir* biasanya dibaca pada acara tertentu seperti ritual keagamaan dan hajatan lainnya. *Syi'ir* menjadi salah satu karya sastra yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dakwah dalam masyarakat agar Islam tetap berkembang dan terjaga serta eksis dalam setiap perkembangan zaman. *Syi'ir* berisi doa, ajaran moral, nasihat,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ²

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Terjemahan Alquran.pdf).

nilai-nilai kemanusiaan luhur dan hal-hal yang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Sholihah, 2021).

Syaikh Ismail az-Zain (Wafiq, 2011) menjelaskan bahwa melantunkan *syi'ir* yang berisi pujian, nasihat, pelajaran dan tatakrama dan ilmu yang bermanfaat di dalam masjid adalah diperbolehkan. *Syi'ir* juga merupakan strategi jitu untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat, karena di dalamnya mengandung unsur pujian kepada Allah SWT seperti dzikir dan nasihat. Jika dilihat dari aspek psikologis, melantunkan *syi'ir* juga dapat menambah semangat dan mengkondisikan suasana. Dalam hal ini, tradisi melantunkan *syi'ir* di tengah masyarakat semacam *warming up* (persiapan) sebelum masuk ke tujuan inti seperti acara ritual kegamaan dan lain-lain (Wafiq, 2011).

Syi'ir Jawa adalah sebutan lain dari pujian Jawa yang dikumandangkan setelah selesai azan, yang memiliki makna suatu pengakuan dan penghagaan dengan tulus atas kebaikan. *Syi'ir* memuat kalimat yang mengagungkan asma Allah SWT, dzikir, doa, salawat, seruan atau nasihat yang dibaca pada saat di anatara azan dan iqamat. *Syi'ir* “Li Khomsatun” atau dalam versi Jawa disebut *Aji-aji Limo* (lima pusaka) merupakan salah satu *syi'ir* Jawa yang di dalamnya memuat doa. *Syi'ir* ini mulai populer pada tahun 1950-an di Pulau Jawa. Dari cerita yang berkembang di masyarakat Jawa, *syi'ir* ini merupakan ijazah atau penghargaan dari KH. Hasyim Asy'ari kepada santri-santrinya. Beliau adalah tokoh setia yang melanjutkan ajaran-ajaran Wali Songo. KH. Husein Muhammad menjelaskan bahwa kaum Sunni mencintai cucu, putra-putrinya, menantu dan keluarga Rasulullah sehingga *syi'ir* ini menjadi bentuk kecintaan mereka terhadapnya. *Syi'ir* ini jika dibacakan kepada orang sakit diyakini bisa menyembuhkannya.

Jika ditinjau dari sisi kebahasaan, kata-kata yang terdapat dalam *syi'ir* “Li Khomsatun” tidak asing sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Zubayr bahwa Nabi menyebutkan lima nama pribadi mulia (Li Khomsatun) (Zakariya, 2004). Dalam tafsir Ibnu Kathir, kata *al-musthafa* merupakan representatif pribadi Nabi Muhammad SAW, sedangkan kata *al-murtadha* merupakan representatif pribadi Ali bin Abi Thalib (Kathir, 2014). Penyematan kata *al-musthafa* kepada Nabi Muhammad diperkuat oleh sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW menyebut dirinya sebagai *al-musthafa* (*wa ana> an-nabi>y al-musthafa>*) (Al-Shahrastani, 1986). Kata *al-musthafa* dan *al-murtadha* merupakan kata-kata yang agung dan menyentuh hati nurani masyarakat serta memunculkan rasa kerinduan yang besar terhadap dua tokoh tersebut. Kata-kata yang terdapat dalam *syi'ir* tersebut menjadi kalimat yang dapat menguras emosi, pikiran, dan keterpautan antara manusia, Nabi, keluarga Nabi dan Tuhannya. *Syi'ir* tersebut juga diyakini memiliki fungsi untuk melindungi diri dari ancaman wabah dengan menjadikan Nabi dan keluarganya sebagai wasilah untuk perlindungan (Sholihah, 2021).

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap *Syi'ir* “Li Khomsatun”

Dalam memaknai suatu kata atau kalimat dengan menggunakan teori Roland Barthes, ada dua tahapan yang harus diperhatikan yaitu: pertama, sistem signifikasi tingkat pertama atau disebut sebagai denotasi. Sistem ini menjelaskan makna awal dan utama yang memuat hubungan *expression* (*significant*) dan *content* (isi) serta proses dalam menyatukan keduanya (relasi) dalam realitas eksternalnya. Denotasi merujuk pada sesuatu yang diyakini oleh akal sehat (orang banyak) atau dikenal dengan sistem terminologis. Kedua, sistem signifikasi

tingkat kedua atau disebut sebagai konotasi. Sistem ini menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya mereka.

Berikut bait pertama dari *syi'ir* "Li Khomsatun" versi Jawa (Sholihah, 2021) dengan terjemahannya.³

*Li > khomsatun uthfi > biha >
Haran waba > il ha > timah
Al-Musthafa > wal Murtadha >
Wabna > huma > wa fa > thimah*

Dengan wasilah derajat luhur lima pribadi yang mulia yang aku punya
Aku berharap diselamatkan dari panas derita wabah yang membuat sengsara
Al-Musthafa (Nabi Muhammad SAW), Al-Murtadha (Ali bin Abi Thalib)
Kedua putranya (Hasan dan Husein) serta Sayyidah Fatimah az-Zahra

Makna denotasi yang terkandung dalam bait pertama adalah "Dengan perantara budi pekerti luhur lima pribadi mulia yang aku punya. Aku berharap diselamatkan dari panas derita penyakit yang membuat sengsara. *Al-Musthafa* (Nabi Muhammad SAW), *Al-Murtadha* (Ali bin Abi Thalib). Kedua putranya (Hasan dan Husein) serta Sayyidah Fatimah az-Zahra."

Makna konotasinya adalah sebuah doa pengharapan antara hamba dengan Tuhannya yang memohon untuk diselamatkan dari wabah yang sedang dialami umat manusia akhir-akhir ini, yaitu wabah COVID-19. Hal tersebut dilakukan melalui perantara meneladani akhlak-akhlak mulia dari Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husein, SAW serta Sayyidah Fatimah az-Zahra."

Berikut bait kedua dari *syi'ir* "Li Khomsatun" versi Jawa dengan terjemahannya (Sholihah, 2021).

*Kulo gadah Aji-aji limo
Kangge mbukak lawang suargo
Kanggo nyirep geni neroko
Lan nyengkalani siksane Allah*

'Saya memiliki lima pusaka
Untuk membuka pintu surga
Untuk memadamkan api neraka
Dan menolak siksanya Allah'

Makna denotasi yang terkandung dalam bait tersebut adalah 'saya memiliki lima pusaka untuk membuka pintu surga, memadamkan api neraka dan menghindarkan diri saya dari siksanya Allah.' Makna konotasinya adalah 'seseorang yang menjadi kelima pribadi tersebut sebagai suri tauladannya akan dapat menolongnya membuka pintu surga, menyelamatkannya dari api neraka dan menghindarkan dirinya dari siksanya Allah.' Bait ini

³ Hasil penelusuran di lapangan, peneliti menemukan bahwa *syi'ir Li Khomsatun* dilantunkan ketika berakhirnya acara pengajian setempat. *Syi'ir* tersebut pertama kali dilantunkan oleh penceramah kemudian diikuti oleh para jemaahnya.

berhubungan dengan bait sebelumnya yang memuat nama-nama lima orang yang dijadikan wasilah untuk keselamatan.

Berikut bait ketiga dari *syi'ir* “Li Khomsatun” versi Jawa dengan terjemahannya (Sholihah, 2021):

*Aji-aji limo wujud menungso
Linuwih ilmu sugeh tulodho
Tindak lampahé adoh ing olo
Manah niaté tansah waskito*

‘Pusaka lima berwujud manusia,
Puncaknya ilmu (dan) sumber teladan
Tingkah dan perilakunya jauh dari kesalahan
Hati dan akalnya selalu lurus’

Makna denotasi yang terkandung dalam bait tersebut adalah ‘lima pusaka berwujud manusia sebagai puncaknya ilmu dan sumber teladan dikarenakan sikap dan perilakunya jauh dari kesalahan serta hati dan akalnya selalu berada di jalan-Nya.’ Makna konotasinya adalah ‘lima sosok manusia tersebut dapat dijadikan suri tauladan umat manusia dikarenakan memiliki karakter yang menunjang kelayakan penyematan keteladanan dalam diri mereka seperti sikap dan perilakunya terjamin sesuai dengan perintah-Nya dan akal serta hatinya selalu mengingat-Nya.’

Berikut bait keempat dari *syi'ir* “Li Khomsatun” versi Jawa dengan terjemahannya (Sholihah, 2021).

*Kanjeng Muhammad rosulillah
Sayyidatun nisa’ Siti Fatimah
Sayyidina Ali karomallahu wajhah
Putro kekalih Hasan lan Husein*

‘Nabi Muhammad Rasul Allah
Sayyidahtunnisa Siti Fatimah
Sayyidina Ali karamallahu wajhah
Dan kedua putranya Hasan dan Husein’

Makna denotasi yang terkandung dalam bait tersebut adalah ‘Nabi Muhammad, Sayyidah Fatimah az-Zahra, Sayyidina Ali dan kedua putranya, Hasan dan Husein.’ Makna konotasinya adalah bait ini merupakan penjelasan untuk bait sebelumnya dengan menyebutkan ‘nama-nama pribadi mulia yang dapat dijadikan suri tauladan adalah Nabi Muhammad SAW, Sayyidah Fatimah az-Zahra, Sayyidina Ali, dan kedua putranya, yakni Hasan dan Husein.’

Berikut bait kelima dari *syi'ir* “Li Khomsatun” versi Jawa dengan terjemahannya (Sholihah, 2021):

*Poro Malaikat poro sholawat
Bumi lan langit sedoyo khidmat*

*Jiwo limo kinasih Allah
Jiwo liwo satruning doso*

‘Para malaikat semua bersalawat
Bumi dan langit semua berkhidmat
Jiwa lima kekasih Allah
Jiwa lima tidak pernah melakukan dosa (bermaksiat)’

Makna denotasi yang terkandung dalam bait tersebut adalah ‘para malaikat bersalawat, bumi dan langit pun berkhidmat kepada lima pribadi tersebut yang tidak pernah bermaksiat.’ Makna konotasinya adalah ‘Kesaksian para makhluk Allah seperti malaikat, bumi dan langit tentang akhlak atau karakter kelima pribadi mulia tersebut sehingga layak dijadikan sebagai teladan bagi umat manusia.’

Berikut bait keenam dari *syi'ir* “Li Khomsatun” versi Jawa dengan terjemahannya (Sholihah, 2021).

*Sinten mawon kang nyolawati
Kanjeng Nabi tansah nyafa'ati
Marang limone yen tresnani
Gusti Allah bakal ngridhoni*

‘Siapa saja yang suka bersalawat
Baginda Nabi Muhammad SAW akan memberikan syafa'atnya
Untuk siapa saja yang mencintai mereka
Allah akan selalu meridainya’

Makna denotasi yang terkandung dalam bait tersebut adalah ‘siapa saja yang bersalawat kepada lima pribadi mulia tersebut maka Nabi Muhammad akan memberinya syafa'at dan Allah akan selalu meridainya.’ Makna konotasinya adalah ‘orang yang bersalawat kepada lima pribadi mulia yang disebutkan di atas, Allah meridainya dan Nabi Muhammad SAW akan memberinya syafa'at ketika di akhirat.’

Berikut bait ketujuh dari *syi'ir* “Li Khomsatun” versi Jawa dengan terjemahannya (Sholihah, 2021).

*Boten bakal diterimo sholate
Yen mboten maos sholawate
Imam Syafi'i ngendikaake
Niki bukti agunge derajate*

‘Tidak akan diterima solatnya
Jika tidak membaca salawat (kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya)
Imam Syafi'i pernah mengingatkan (tentang keutamaan Ahlulbait)
Ini adalah bukti keagungan derajatnya (di sisi Allah SWT)’

Makna denotasi yang terkandung dalam bait tersebut adalah ‘tidak akan diterima solat seseorang jika tidak membaca salawat. Selain itu juga, Imam Syafi'i mengungkapkan tentang

keutamaan mereka dengan bukti keagungan di sisi Allah Swt.’ Makna konotasinya adalah ‘seseorang tidak akan diterima solatnya jika ia tidak bersalawat kepada lima pribadi mulia tersebut. Karena menurut Imam Syafi’i kelima orang tersebut memiliki keutamaan yaitu keagungan derajatnya di sisi Allah Swt.’

Berikut bait kedelapan dari *syi’ir* “Li Khomsatun” versi Jawa dengan terjemahannya (Sholihah, 2021).

*Najan ibadah sakumur-kumur
Amal ibadah ra keno diukur
Marang limone yen ora akur
Neroko panggone bakale njegur*

‘Meski ibadah selama hidupnya
Sedekah sebanyak-banyaknya
Tapi jika kepada kelima (manusia suci)itu memusuhi
Nerakalah tempat yang akan dimasukinya’

Makna denotasi yang terkandung dalam bait tersebut adalah ‘ibadah selama hidup dan sedekah sebanyak-banyaknya tetapi jika memusuhi kelima pribadi mulia tersebut, maka neraka akan menjadi tempatnya.’ Makna konotasinya adalah ‘seseorang yang beribadah selama hidupnya dan melakukan sedekah sebanyak-banyaknya, jika di hatinya memusuhi kelima pribadi mulia tersebut, maka amal tersebut tidak akan menjaminnnya dan hanya akan membuatnya masuk ke dalam neraka.’

Nilai Keteladanan Lima Pribadi Mulia dalam *Syi’ir* “Li Khomsatun”

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama untuk manusia dapat dilihat dari pujian Allah terhadap akhlakunya dalam firman-Nya, Qs. Al-Qalam:4.⁴ Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur (Sihab, 2012). Selain itu, adanya hal tersebut sesuai dengan misi utama pengutusan Nabi Muhammad SAW di muka bumi yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia (Karimah, 2019). Pengutusan Nabi Muhammad SAW tersebut memberikan gambaran bahwa Allah tidak mungkin mengutus orang yang tidak sempurna dari segi akhlak untuk menyempurnakan akhlak manusia. Semakin memperjelas bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan orang yang sempurna dari berbagai sisi, salah satunya dari sisi akhlak dan layak menjadi sosok yang diteladani oleh umat manusia.

Selain ayat di atas, Qs. Al-Ahzab: 21 juga memuat penjelasan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang baik untuk umat manusia.⁵ Nabi Muhammad SAW merupakan representatif utama untuk kata *ba>r* atau *abra>r*, istilah saleh dalam Alquran. Dikarenakan Nabi memiliki keistimewaan-keistimewaan yang disebutkan Alquran, maka penempatan Nabi sebagai salah satu pribadi mulia dalam *syi’ir* “Li Khomsatun” adalah

⁴ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Terjemahan Alquran.pdf)

⁵ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Terjemahan Alquran.pdf).

hal yang benar adanya. Nabi menjadi salah satu wasilah agar terhindar dari segala bentuk kesengsaraan.

Setelah Nabi wafat, representatif *al-Abra>r* dilanjutkan oleh Ahlulbait (Al-Alusi, 1994). Mengingat kata *al-Abra>r* disematkan kepada orang-orang saleh yang perbuatan baiknya berpengaruh luas kepada masyarakat (Imani, 2006). Selain itu, hal tersebut juga diperkuat oleh salah satu riwayat yaitu riwayat dari Imam Hasan bin Ali al-Mujtaba as 'Demi Allah, di setiap ayat dalam al-Qur'an, dimana Allah berfirman "Inna al-Abra>ra", maka Allah tidak memaksudkannya kepada seorang pun kecuali kepada Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Aku dan Husein' (Imani, 2006:335-336).

Penempatan mereka sebagai representatif kata *al-Abra>r* juga terdapat dalam berbagai riwayat, salah satunya dalam hadis *thaqalayn*. Hadis *thaqalayn* merupakan sabda Nabi Muhammad SAW yang memuat wasiat penting bagi umatnya. Sejarah mencatat bahwa setelah Nabi Muhammad SAW melaksanakan ibadah haji *wada'* melanjutkan perjalanan menuju Madinah melalui persimpangan jalan yang akrab dipanggil dengan Ghadir Khum, Nabi Muhammad SAW menghentikan perjalanannya dan memerintahkan para rombongan untuk berkumpul. Diceritakan bahwa saat itu Nabi Muhammad SAW menyampaikan khotbah yang berisikan petuah akhir beliau untuk umatnya agar mereka selamat dalam menjalani kehidupan di dunia hingga hari akhir (Al-Naysaburi, 2002).⁶

Sebagaimana diketahui juga Nabi Muhammad SAW merupakan interpretator utama dari Alquran. Segala bentuk permasalahan yang dihadapi umat Islam pada masanya dapat langsung diselesaikan dengan ditanyakan kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, timbul permasalahan, siapa sosok pengganti Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran dan sosok tersebut memiliki keteladanan serta kesabaran dalam menghadapi umat manusia. Keberadaan hadis *thaqalayn* yang dijabarkan di atas memberikan pemahaman bahwa Nabi Muhammad SAW berwasiat kepada umatnya dengan meninggalkan dua pusaka penting yaitu Alquran dan Ahlulbait.

Beberapa ulama menyebutkan bahwa hadis tersebut memiliki posisi dan kedudukan yang agung, seperti yang disebutkan al-Nawawi "Disebut al-Thaqalayn dikarenakan besar posisinya dan agung kedudukannya". Begitu juga al-Haytami "Dinamakan *thaqalayn* karena agung derajat keduanya" (Husein, 2015). Secara tidak langsung hadis tersebut menjelaskan seputar fungsi dan posisi Ahlulbait, yakni kedudukannya disetarakan dengan Alquran. Ahlulbait disebutkan sebagai penerus risalah Nabi Muhammad SAW atas perintah dan wasiat Nabi Muhammad SAW (Husein, 2015). Hadis tersebut juga menegaskan bahwa tidak terpisahkannya Alquran sebagai sumber utama risalah dengan keluarga Nabi Muhammad SAW sebagai model aktualnya di dalam struktur ajaran Islam. Alquran adalah tali Allah yang

⁶ Di antara khutbahnya yang diriwayatkan dalam sahih muslim ialah; Dari Zayd Ibn Arqan ra berkata "Rasulullah saw pernah berkhotbah di hadapan kami di daerah bernama Khum antara kota Mekah dan Madinah, setelah beliau memuji dan menyanjung Allah Swt, kemudian beliau berkata " 'Amma ba'du, wahai manusia, sesungguhnya aku adalah manusia biasa yang tak lama lagi dipanggil utusan Tuhanku, dan akupun akan memenuhi panggilannya. Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka (*al-Thaqalayn*). Pertama adalah kitab Allah, yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, laksanakanlah kitab Allah dan berpegang teguhlah kalian padanya. Kemudian Rasulullah saw melanjutkan (*berpeganglah pula-pen*) 'dan ahl al-baytku. Aku ingatkan kalian akan ahl al-baytku, aku ingatkan kalian akan ahl al-baytku, aku ingatkan kalian akan ahl al-baytku.'"(Al-Naysaburi, 2002:359)

amat kokoh dan Ahlulbait adalah Kapal Nuh, maka selamatlah orang yang menaikinya dan tenggelamlah mereka yang mengabaikannya (Husein, 2015).

Pribadi mulia yang disebutkan dalam *syi'ir* “Li Khomsatun” sebagai sosok-sosok yang harus diteladani oleh umat manusia yaitu Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Thalib, Fatimah az-Zahra dan kedua putranya, Hasan dan Husein. Mayoritas para ahli tafsir mengungkapkan bahwa mereka adalah Ahlulbait Nabi Muhammad SAW. Keberadaan mereka sebagai Ahlulbait Nabi Muhammad SAW juga ditopang oleh argumen bahwa ayat *tathhir* atau Qs. al-Ahzab:33⁷ diturunkan kepada Ahlulbait Nabi dengan adanya penukilan hadis *kisa'* yang diriwayatkan oleh istri Nabi Muhammad SAW yaitu Ummu Salamah (Husein, 2015).

Dari Qs. al-Ahzab:33 dijelaskan bahwa Allah akan menghilangkan dosa dari diri para Ahlulbait. Lalu ayat tersebut mendapatkan penukilan sebuah riwayat hadis yang dikenal dengan hadis *kisa'* (selimut) yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, Istri Nabi Muhammad SAW. Berikut hadis *kisa'* adalah (Husein, 2015):

Dari Ummu Salamah berkata: “Rasulullah SAW telah menaungi Hasan, Husein, Ali dan Fatimah dengan selimut”, lalu beliau berkata: “Ya Allah mereka adalah Ahlulbaitku dan orang-orang spesialku, bersihkanlah mereka dari dosa dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.” Ummu Salamah berkata, “Aku bersama mereka Ya Rasulullah?” Rasulullah berkata: “Engkau dalam kebajikan.”

Hadis tersebut menjadi penegasan sosok-sosok yang menempati posisi Ahlulbait Nabi. Di samping itu seseorang yang menempati posisi Ahlulbait merupakan orang yang terlindungi dari segala bentuk kesalahan dan dosa, sebab hal tersebut merupakan syarat utama seseorang dijadikan panutan atau suri tauladan untuk umat manusia. Hal tersebut didukung oleh ungkapan Hasyim Ma'ruf bahwa ketika ia menelusuri hadis *kisa'* yang menjadi sumber penafsiran Qs. Al-Ahzab: 33, ia berpendapat bahwa:

“Ayat tersebut telah menetapkan mereka (Ahlulbait Nabi) ditiadakan dari berbagai bentuk ar-rijs dan menyucikannya sesuci-sucinya. Kata rijs adalah segala sesuatu perbuatan atau pekerjaan yang diridai oleh Allah Swt yang berbentuk aneka kesalahan dan dosa. Dan pembersihan semacam ini identik dengan ‘ismah (keterlindungan dari berbagai perbuatan salah dan dosa)” (Husein, 2015).

Pembuktian-pembuktian mereka sebagai sosok yang layak dijadikan teladan sudah dipaparkan dalam *syi'ir* “Li Khomsatun”, hadis *thaqalayn*, hadis *kisa'* dan juga Qs. al-Ahzab:33. Namun peneliti juga memaparkan karakter-karakter Ahlulbait Nabi Muhammad SAW sebagai pelengkap argumentasi bahwa mereka memang pribadi yang harus dijadikan panutan atau teladan oleh umat manusia. Untuk mengungkapkan karakteristik keteladanan Ahlulbait Nabi di dalam Alquran, peneliti memilih beberapa ayat dari surat al-Insan yaitu ayat 5—10 dan akan menyajikannya secara ringkas dan jelas.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa representatif kata *al-Abra>ra* selain ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW, kata tersebut juga ditunjukkan kepada Ahlulbaitnya, yaitu Ali

⁷ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya:Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya

bin Abi Thalib, Sayyidah Fatimah az-Zahra, Hasan dan Husen. Bukan tanpa argumen menjadikan mereka sebagai penerus representatif kata *al-Abra>ra*, tetapi keteladanan mereka menjadi sebab turunnya salah satu surat dalam Alquran yaitu Qs. al-Insan (Karimah, 2019). Al-Alusi menyebutkan dalam tafsirnya, dengan menukil hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas bahwa surat al-Insan merupakan surat yang turun berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az-Zahra, Hasan dan Husein (Al-Alusi, 1994).

Hadis yang dijadikan landasan keteladanan Ahlulbait Nabi Muhammad SAW yaitu sebagai berikut (Al-Shirazi, 1379:250-251).

Ibn 'Abbas berkata: "Sesungguhnya Hasan dan Husein dalam keadaan sakit, lalu keduanya menemui Rasulullah SAW (dalam Nash Lain). Kemudian Rasulullah berkata kepada mereka: "Wahai Ayah Hasan sebaiknya kamu bernazar untuk kedua putramu". Maka Ali, Fatimah, Fadah (budak) bernazar dengan melaksanakan puasa 3 hari berturut-turut (dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Hasan dan Husein pun ikut bernazar dengan berpuasa seperti itu). Maka Ali meminjam tiga *sa'* (liter) dari *sha'ir* (gandum). Fatimah pun menggilingnya untuk dijadikan roti, ia meletakkannya di atas tangan untuk buka puasa. Tiba-tiba ada seseorang berkata: "Assalamu'alaikum, Ahlulbait Muhammad, aku adalah orang miskin dari kaum muslimin, berikanlah aku pemberian Allah dalam bentuk hidangan dari surga". Maka mereka pun mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri, mereka terjaga hingga tengah malam dan tidak mencicipi apapun kecuali air hingga esoknya mereka berpuasa kembali. Mereka melakukan hal tersebut hingga tiga hari berturut-turut karena setiap mereka meletakkan makanan atau memulai untuk makan, setiap harinya ada orang yang meminta makanan, pertama orang miskin, kedua yatim dan ketiga orang yang ditawan, mereka pun memberikan makanan mereka kepadanya. Keesokan harinya, Ali membawa Hasan dan Husein untuk menemui Rasulullah SAW, Rasulullah SAW melihat mereka dalam keadaan merasakan lapar yang luar biasa. Rasulullah bersabda: "Betapa aku merasa tersakiti melihat keadaan kali". Setelah itu, Rasulullah melihat Fatimah di mihrabnya sedang meletakkan tangannya di perut sangat lekat, dalam keadaan yang sangat buruk. Maka jibril pun turun memberitahukan kepada Rasulullah: "Ambillah Wahai Muhammad, Allah mengucapkan selamat kepadamu dan Ahlulbaitmu, Maka bacalah Surat tersebut (Surat al-Insan).

Riwayat yang disebutkan di atas merupakan riwayat yang menunjukkan ayat-ayat yang dimulai dengan kata "*inna al-abra>ra*" sampai kata "*ka>na sa'yukum mashku>ra>*" yang berjumlah 18 ayat dalam surat al-Insan. Nas hadis tersebut terdapat di kitab *Al-Ghadir*. Di dalam kitab tersebut disebutkan bahwa hadis tersebut telah dinukil oleh pendapat 24 ulama masyhur Ahlusunnah. Disebutkan juga bahwa rangkaian ayat 5—22 surat al-Insan tersebut sebanyak 18 ayat diturunkan atas peristiwa yang menimpa Ali, Fatimah, Hasan dan Husein. Riwayat-riwayat yang menyebutkan hal tersebut terbilang banyak. Al-Alusi menempatkan penukilan riwayat tersebut setelah menafsirkan ayat 12 dari surat al-Insan (Al-Alusi, 1994).

Merujuk dari hasil penelitian Karimah (2019) dalam skripsinya tentang surat al-Insan ayat 5—10, peneliti menemukan bahwa Karimah menggunakan konsep *i>tha>r* untuk mengungkapkan karakteristik perbuatan yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az-Zahra, Hasan dan Husein. Penggunaan konsep tersebut dikarenakan mereka telah melakukan suatu perbuatan mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri, mengutamakan rida Allah

walaupun dalam keadaan yang sulit dan ikhlas karena Allah (Karimah, 2019). Selain itu, juga bukti bahwa yang mereka lakukan merupakan karakter *i>tha>r* yaitu dengan penafsiran Qs. Al-Imran: 92 yang menegaskan bahwa seseorang yang mencapai kebaikan tingkat tertinggi (*al-birr*) adalah orang yang mampu menginfakkan apa yang mereka sukai kepada orang lain dengan hati tulus karena Allah (Al-Shirazi, 1379).

Hal mendasar yang menjadikan seseorang memiliki karakter tersebut adalah orang tersebut telah mampu mengenali dan jujur terhadap dirinya serta matang dalam menunaikan kesalahan individual seperti yang disebutkan dalam ayat 7—10 dalam surat tersebut. Secara psikologis, proses ini bukanlah proses yang mudah, mengingat mengutamakan orang lain tidak ada landasannya, kecuali adanya rasa persaudaraan, rasa sepenanggungan, dan rasa empati yang kuat (Hidayati, 2016). Di dalam surat al-Insan ayat 9 disebutkan bahwa aktivitas *iṭ'am* (pemberian makan) kepada orang yang membutuhkan dilakukan semata-mata karena rida Allah. Selain itu juga, kelebihan yang menonjol pada ibadah dan ketaatan mereka, bahwa mereka tidak hanya melaksanakan kewajiban-kewajiban secara sempurna, namun mereka juga menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut dengan jiwa pengorbanan yang tinggi dan jiwa keimanan yang ikhlas.

Peristiwa yang menimpa Ahlulbait Nabi tersebut memunculkan karakteristik *al-Abra>r* baik yang eksplisit maupun implisit dalam ayat 7—10 surat al-Insan yang melingkupi konsep *i>tha>r*. Karakter-karakter tersebut mencakup kesalahan individual dan kesalahan sosial seseorang. Nasir Makarim Al-Syirazi (Karimah, 2019) juga menjelaskan bahwa perbuatan keteladanan Ahlulbait dalam surat al-Insan ayat 5—10 meliputi, seperti menunaikan nazar secara sempurna, takut kepada Allah, takut kepada hari kiamat, melakukan sesuatu tulus karena Allah, melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apa pun (terima kasih), memiliki dasar keyakinan pada akhirat dan dilakukan secara bersama, maksudnya mereka mampu berbuat baik dan berkorban bersama-sama dalam satu keluarga (Karimah, 2019).

Karakter-karakter lima pribadi mulia yang telah dijelaskan tersebut, yang mencakup kesalahan individual dan kesalahan sosial, diharapkan mampu menularkan keajaibannya kepada masyarakat yang tengah menghadapi wabah berupa virus COVID-19. Artinya, lantunan pujian dengan dukungan karakter lima pribadi mulia mampu membawa dampak positif bagi warga masyarakat yang tengah berhadapan dengan wabah. Keteladanan tersebut diharapkan oleh masyarakat dapat membantu terkabulnya doa-doa yang dipanjatkan sehingga terhindar dari virus COVID-19.

SIMPULAN

Setelah melakukan pengkajian *syi'ir* “Li Khomsatun” dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *syi'ir* “Li Khomsatun” berbahasa Jawa yang sedang marak digunakan oleh masyarakat Indonesia saat ini sebagai doa penangkal wabah virus COVID-19, ternyata di dalamnya memuat makna yang mendalam tentang lima pribadi mulia yang layak dijadikan teladan umat manusia dengan memaparkan karakter-karakter yang mendukung kelayakan kepribadian tersebut. Keteladanan tersebut diharapkan oleh masyarakat dapat membantu terkabulnya doa-doa yang dipanjatkan sehingga terhindar dari virus COVID-19. Peneliti juga mengungkapkan argumentasi-argumentasi lain seperti Qs. al-Ahzab: 33, hadis *thaqalayn*, hadis *kisa'* dan penafsiran ringkas surat Al-Insan ayat 7—10

untuk mendukung kelayakan lima pribadi mulia tersebut atau Ahlulbait Nabi sebagai teladan umat manusia dan sebagai wasilah terhindarnya umat manusia dari segala bentuk kesengsaraan di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2016. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Rajawali Press.
- Al-Alusi, A. al-F. S. ad-D. al-S. M. 1994. *Ruh al-Ma'ani fi at-Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim wa al-Sab'i al-Mathani*. Dar al-Fikr.
- Al-Naysaburi, M.I. 'Abd A. 200). *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihayn*. Dar al-Fikr li al-Taba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi.
- Al-Shahrastani, M. bin A. al-K. 1986. *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn*. Dar al-Kutub al-Islami.
- Al-Shirazi, N.M. 1379. *Al-Amthal fi Tafsir Kitab Allah al-Munzal*. Madrasah al-Imam 'Ali bin Abi Thalib.
- Barthes, R. 2012. *Elemen-elemen Semiologi*. Jalasutra.
- Burhanudin, M. 2017. NILAI HUMANISME RELIGIUS SYIIR PESANTREN. *Jurnal Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.15294/jsi.v6i1.10601>
- Hasim, M. 2015. Ajaran Moral Syi'ir Ngudi Susilo dalam Membangun Karakter Anak. In *Analisa Journal of Social Science and Religion*.
- Hidayati, F. 2016. Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR). *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6410>
- Husein, A. 2015. *Diskursus Ahl Al-Bayt Nabi SAW dalam Hadis*. Zahra Publishing House.
- Imani, K.F. 2006. *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*. Penerbit Al-Huda.
- Isa, Y. 2018. PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN DALAM SYIIR NGUDI SUSILO DAN SYIIR MITRA SEJATI KARYA KH. BISRI MUSTOFA REMBANG. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2). <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1164>
- Karimah, F. I. 2019. *Ithar Ahlulbait dalam Tafsir Al-Amthal (Analisis atas Karakteristik Al-Abrar dalam Surat Al-Insan 5-22)*. Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra.
- Kathir, I. bin U. bin. 2014. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Dar al-Tayyibah.
- Khoiriyah, U. 2014. *Perempuan sebagai Harsun dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mawardi, K., Oktafiani, R., & Waseso, H.P. 2020. Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya K.H. Bisri Musthofa. *TARBIYATUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.610>
- Meleong, L.J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mussaif, M.M. 2018. Kedudukan dan Fungsi Singir Sebagai Sastra Jawa Pesisir Kajian Genre dan Sosiologi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(4). <https://doi.org/10.14710/nusa.13.4.554-566>

- Mustofa, L.F. A. 2017. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Pemaknaan Syi'ir Jawa di Desa Punggung Kabupaten Mojokerto dan Nilai Pendidikan Karakter*. Universitas Islam Majapahit Mojokerto.
- Noth, W. 1990. *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
- Pradoko, S. 2017. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya*. UNY Press.
- Purnomo, E. 2018. *Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Syi'ir Padang Bulan Karya Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Purwandi. 2004. *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa dengan Berbasis Kultural*. Pustaka Belajar.
- Sholihah, S.M. 2021. *Pesan Dakwah dalam Syi'ir Lii Khomsatun Versi Jawa melalui Media Youtube (Analisis Wacana model Teun A. van Dijk)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sihab, M.Q. 2012. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Taufiq, W. 2016. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Cet. 1). Yrama Widya.
- Taufiq, W. 2018. Pujian (Shalawatan) sebelum Shalat Berjama'ah (Suatu Pendekatan Semiotik). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15.
- Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Wafiq, I. 2011. *Seribu Bait Pujian Syair Tanah Jawa*. Assalafiyah Publisher.
- Yanti, F. 2017. Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Nasyid. *Al-Mishbah / Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2). <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol12.iss2.71>
- Yantos. 2013. Analisis Pesan-Pesan Dakwah dalam Syair-Syair Lagu Opick. *Jurnal Risalah*, 24(2), 16–27.
- Zakariya, M. 2004. *Awjaz Al-Masalik fi Imam Malik*. Diwan Majlis Wuzara.
- Zuhri, Z. 2020. Lantunan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19: Perspektif Living Islam. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2272>